



OTORITAS vs KETERLIBATAN: DINAMIKA ORANG TUA MUDA MILINEAL

Nurhayati ¹⁾

Program Studi Teknologi Pendidikan

Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor Indonesia

bunda.ati1962@gmail.com

ABSTRAK

Orang tua muda milenial *menghadapi tantangan unik dalam memenuhi tuntutan pengasuhan anak* di era digital. Penelitian ini *bertujuan* untuk mengeksplorasi dinamika antara otoritas dan keterlibatan dalam kesadaran orang tua muda milenial terhadap pengasuhan anak. Data dianalisis menggunakan *metode regresi berganda* untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan data korelasi yang telah diperoleh sebelumnya. Kekuatan korelasi diukur menggunakan koefisien korelasi Pearson. *Hasil temuan*, orang tua muda milenial menunjukkan nilai korelasi (r) antara variabel independen secara keseluruhan dan variabel dependen sebesar 0,789. *Simpulan*, hubungan yang signifikan antara beberapa variabel independen dengan variabel dependen (Dampak Jangka Panjang) menunjukkan pentingnya peran komunikasi, partisipasi, serta negosiasi dalam perkembangan anak. Temuan ini memberikan wawasan baru dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak jangka panjang.

Kata Kunci: Orang Tua Muda Milenial, Otoritas, Keterlibatan, Pengasuhan Anak, Dinamika Keluarga.

I. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern, dinamika hubungan antara orang tua dan anak telah mengalami perubahan yang signifikan, terutama di kalangan generasi milenial. Generasi ini, tumbuh di era digital dan globalisasi, menghadapi tantangan unik dalam menyeimbangkan otoritas sebagai orang tua dengan keterlibatan yang mendalam pada kehidupan anak-anak. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: pergeseran nilai sosial budaya dan peningkatan akses terhadap informasi, serta perubahan dalam struktur keluarga. Otoritas dalam konteks pengasuhan sering diartikan sebagai kekuasaan dan pengendalian yang dimiliki orang tua dalam

Diserahkan: 11-09-2024 Disetujui: 06-10-2024. Dipublikasikan: 07-10-2024



Kutipan: Nurhayati. (2024). Authority vs. Engagement: Dinamika Orangtua Muda Milineal. Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan, 166-182.

membimbing dan mengarahkan anak-anak. Di era modern, *konsep ini semakin ditantang oleh meningkatnya kesadaran akan pentingnya keterlibatan emosional dan partisipasi aktif orang tua dalam kehidupan anak*. Keterlibatan ini mencakup aspek-aspek, seperti: mendengarkan, memberikan dukungan emosional, dan terlibat dalam aktivitas anak sehari-hari. Para orang tua muda milenial, dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dan akses luas terhadap sumber informasi, cenderung lebih sadar akan pentingnya peran, tidak hanya sebagai otoritas tetapi juga sebagai mitra dalam perkembangan anak. Keseimbangan antara otoritas dan keterlibatan tidak selalu mudah dicapai. Di satu sisi, orang tua dituntut untuk tetap memegang kendali dalam memberikan batasan dan aturan yang jelas. Di sisi lain, harus mampu memberikan ruang bagi anak-anak untuk berkembang secara mandiri dan mengembangkan keterampilan sosial serta emosional yang diperlukan dalam kehidupan. Tantangan ini semakin kompleks dengan adanya tekanan sosial dan media sering memberikan gambaran ideal tentang peran orang tua, yang bisa berbeda dengan realitas dihadapi oleh banyak keluarga. Perubahan paradigma ini membawa dampak signifikan terhadap bagaimana orang tua milenial mendefinisikan dan menjalankan peran dalam keluarga. Banyak dari orang tua berusaha mencari cara efektif untuk menyeimbangkan peran sebagai figur otoritatif dengan keterlibatan yang mendalam pada kehidupan anak.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang pengasuhan anak, terutama dalam konteks orang tua muda milenial dengan fokus kebaruan yang dihadirkan oleh peneliti:

Pertama, Spesifikasi pada Orang Tua Muda Milenial: Kebaruan, penelitian ini secara khusus menargetkan orang tua milenial, yang memiliki karakteristik dan tantangan unik berbeda dari generasi sebelumnya. Fokus ini belum banyak dibahas secara mendalam pada literatur sebelumnya. Perbedaan dengan sebelumnya, banyak penelitian lebih bersifat umum atau berfokus pada generasi orang tua yang berbeda, tanpa memisahkan karakteristik khusus dari orang tua milenial.

Kedua, Pendekatan Holistik: Kebaruan, integrasi berbagai aspek pengasuhan, seperti: otoritas, keterlibatan, komunikasi, partisipasi anak, konflik dan negosiasi, serta pengaruh budaya dan nilai dalam satu kerangka komprehensif. Pendekatan ini memberikan pandangan menyeluruh yang belum banyak diterapkan sebelumnya. *Perbedaan*, penelitian sebelumnya sering terfokus pada satu atau beberapa aspek pengasuhan saja, tanpa menggabungkan semuanya dalam satu studi *holistic*.

Ketiga, Integrasi Nilai Budaya Tradisional dan Modern: Kebaruan, eksplorasi bagaimana orang tua milenial mencoba menggabungkan nilai-nilai budaya tradisional dengan praktik pengasuhan modern yang memberikan wawasan baru tentang bagaimana dua set nilai berbeda dapat diselaraskan dalam konteks pengasuhan. *Perbedaan*, penelitian terdahulu cenderung memisahkan atau memilih salah satu dari

nilai tradisional atau modern tanpa mengeksplorasi bagaimana keduanya dapat digabungkan.

Keempat, Keseimbangan antara Kontrol dan Kebebasan: Kebaruan, penekanan pada pentingnya menemukan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan dalam pengasuhan, serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Fokus ini menawarkan pandangan baru yang sering diabaikan dalam literatur pengasuhan anak. *Perbedaan*, banyak penelitian sebelumnya lebih menekankan pada kontrol atau kebebasan saja, tanpa melihat bagaimana keseimbangan di antara keduanya dapat dicapai dan apa dampaknya.

Kelima, Dampak Jangka Panjang: Kebaruan, penelitian ini memberikan bukti empiris tentang dampak jangka Panjang dari pendekatan pengasuhan yang seimbang terhadap perkembangan anak, termasuk kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan pengambilan keputusan. *Perbedaan, dengan* penelitian terdahulu lebih fokus pada dampak jangka pendek atau langsung dari teknik pengasuhan tertentu, tanpa melihat dampak jangka panjang.

Keenam, Rekomendasi Praktis: Kebaruan, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang aplikatif dan relevan bagi orang tua milenial. Panduan ini bisa membantu dalam pengasuhan sehari-hari. *Perbedaan*, banyak penelitian sebelumnya berhenti pada identifikasi masalah atau tantangan tanpa memberikan solusi praktis yang dapat langsung diterapkan oleh orang tua.

Penelitian ini *bertujuan* untuk menggali lebih dalam dinamika, dengan fokus pada bagaimana orang tua muda milenial memaknai dan mengimplementasikan keseimbangan dalam pengasuhan anak sehari-hari.

Otoritas dapat dimaknai sebagai kekuasaan yang sah diberikan kepada lembaga dalam masyarakat yang memungkinkan para pejabat menjalankan fungsinya, memiliki kekuasaan, wewenang dan hak untuk bertindak, atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain, demikian dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016). Otoritas relevan dengan pendidikan tidak hanya melalui pertanyaan tentang pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga dalam politik karena penyediaan pendidikan sebagai barang publik bukan hanya masalah sosial melainkan masalah politik, yaitu: pendidikan diatur oleh negara dan ditetapkan dalam kerangka hukum.

Otoritas dalam pendidikan, mencakup peran guru dan kebijakan sekolah, tidak hanya memengaruhi pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap keterikatan dalam keluarga. Ketika orang tua memahami dan mendukung otoritas, dapat lebih efektif dalam mendampingi dan membimbing anak-anak di rumah, sehingga menciptakan keterikatan yang lebih kuat dalam keluarga. Dukungan ini membantu menyelaraskan nilai-nilai pendidikan antara sekolah dan

rumah, memperkuat ikatan emosional, dan membangun lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam teori keterikatan menekankan pentingnya ikatan sosial-emosional dengan orang lain, seperti: sensitif dan suportif bagi manusia untuk pengaturan emosi, kesehatan mental, dan fungsi psikososial yang efektif. *John Bowlby* seorang Psikolog Inggris, dengan teori keterikatan (Attachment Theory) kemudian diformulasikan lebih lengkap oleh *Mary Ainsworth* menggambarkan keterikatan (Attachment) adalah ikatan emosional dengan orang lain. Bowlby percaya bahwa ikatan paling awal dibentuk oleh anak-anak dengan pengasuhnya memiliki dampak luar biasa yang berlanjut sepanjang hidup, demikian dalam, Kendra Cherry (2023)

Keterikatan dalam keluarga merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak, dan salah satu cara utama untuk memperkuat keterikatan ini adalah melalui pemodelan orang tua. Ketika orang tua secara konsisten menunjukkan perilaku positif, nilai-nilai, dan kebiasaan yang baik, anak-anak cenderung meniru dan menginternalisasi apa yang dilihat. Pemodelan ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga membentuk karakter dan pola pikir anak, sehingga menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung pertumbuhan bersama. Senada dengan pendapat di atas Helmawati, (2020) menjelaskan di dalam keluarga anak mempelajari sifat-sifat mulia, cara berinteraksi, berkomunikasi, di mana individu memperoleh pengetahuan, sikap serta memperoleh keterampilan hidup dan keyakinan. Albert Bandura menyoroti pentingnya peran model dari orang tua dalam proses pembelajaran sosial melalui observasional (modelling) dan regulasi diri (personality psychology). Mendukung pernyataan di atas Muhammad Samsir (2022) menjelaskan bahwa bentuk belajar sosial Albert Bandura adalah individu mengolah sendiri pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari pengamatan model di sekitar lingkungan. Dengan mengamati tindakan orang lain dan konsekuensi yang mengikutinya, mengarah pada pemodelan dan adopsi perilaku yang diamati, menjadikan penguatan dan pengembangan perilaku anak, termasuk otoritas dalam pengasuhan. Lebih lanjut Heribertus Nuwa Dhae (2021) menjelaskan bahwa hubungan otoritas dan pendidikan merupakan dua komponen yang tidak terpisahkan. Dalam dunia pendidikan, otoritas memiliki peranan yang sangat penting bagi seorang pendidik yakni dapat berkuasa untuk membimbing, memberi latihan dan mengarahkan seseorang, sehingga kemampuan yang terdapat dalam pribadi seseorang dapat dimanfaatkan secara baik demi kelangsungan hidup di akhir kelak.

Otoritas orang tua dalam mendidik anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai yang dianut oleh anak. Namun, otoritas tidak akan efektif tanpa adanya keterlibatan yang aktif dan konsisten dari orang tua dalam proses pendidikan itu sendiri. Dengan kata lain, otoritas harus disertai dengan partisipasi langsung, di mana orang tua tidak hanya memberikan aturan atau panduan, tetapi juga terlibat dalam mendukung dan memantau perkembangan anak. Keterlibatan mencakup berbagai aspek, mulai dari komunikasi yang baik, memberikan contoh yang

positif, hingga memberikan dorongan dan dukungan emosional dalam setiap langkah perkembangan anak. Tanpa keterlibatan yang nyata, otoritas orang tua bisa kehilangan maknanya, karena anak membutuhkan lebih dari sekadar aturan, anak membutuhkan kehadiran dan perhatian dari orang tua. Keterlibatan adalah tindakan atau kejadian yang melibatkan seseorang atau sesuatu. Keterlibatan dapat memiliki berbagai arti, seperti: keterlibatan guru berarti bahwa guru mampu menyediakan sarana yang dapat melibatkan seluruh peserta didik sehingga dapat menstimulus minat dan memotivasi belajar. Diadha (2015) menyatakan bahwa program pendidikan anak usia dini tanpa keterlibatan keluarga akan melemah. Sedangkan menurut Ardiyana, Akbar dan Karnadi, (2019), keterlibatan keluarga adalah peran aktif orang tua dalam berpartisipasi terhadap kegiatan anak yang diselenggarakan di sekolah maupun di rumah, seperti: membantu dalam kegiatan yang diadakan di sekolah, memberikan perhatian, mendidik, dan membimbing anak dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah. O'Cass dikutip Japarianto dan Sugiharto (2013) mendefinisikan keterlibatan sebagai hubungan seseorang terhadap sebuah objek berdasarkan kebutuhan, nilai dan ketertarikan, niat atau bagian motivational yang ditimbulkan oleh stimulus atau situasi tertentu dan ditunjukkan melalui ciri penampilan.

M. Fadlillah dan Syifa Fauziah (2022) mengutip dari Parenting Styles Theory oleh Diana Baumrind, mengidentifikasi terdapat empat bentuk keterlibatan pola asuh orang tua berdasarkan kombinasi otoritatif, otoriter, permisif. Maccoby and Martin menambahkan pola asuh tidak terlibat (neglectful). Hurlock (1999) dalam Adawiah (2017) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu: Permissif, Otoriter dan Demokrasi. Pola pengasuhan Baumrind dapat dijelaskan, gaya otoritatif dianggap paling ideal karena menggabungkan kontrol yang tegas dengan responsivitas terhadap kebutuhan anak, menghasilkan anak-anak yang mandiri, memiliki harga diri tinggi, dan keterampilan sosial yang baik. Sebaliknya, gaya otoriter cenderung kaku dan kurang responsif, menyebabkan anak menjadi patuh tetapi mungkin kurang bahagia dan kurang percaya diri. Gaya permisif, yang hangat tetapi kurang disiplin, dapat menyebabkan anak kurang bertanggung jawab dan bermasalah dengan otoritas. Sementara itu, gaya tidak terlibat (neglectful) di mana orang tua minim dalam memberikan dukungan atau bimbingan, sering berdampak negatif pada perkembangan sosial, emosional, dan akademis anak. Dalam praktiknya di masyarakat tidak ada orang tua yang mutlak menetapkan hanya satu pola asuh selama mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan kombinasi dari keempat pola asuh tersebut atau menggunakan berbagai macam dari pola asuh secara situasional. Tidak menutup kemungkinan, jika ada orang tua yang hanya menggunakan satu macam pola asuh sepanjang hidupnya selama mendidik anak karena ada alasan tertentu.

Lebih lanjut dijelaskan dalam buku "Child Development and Parenting: An Introduction" Diana Baumrind, mempelajari bagaimana orang tua mempengaruhi perkembangan fisik, emosional, sosial dan intelektual anak-anak.. Orang tua memiliki

peran yang sangat besar dalam pola pengasuhan yang diterapkan. Secara fisik, orang tua memberikan dukungan nutrisi yang baik, mendorong aktivitas fisik, dan menjaga kesehatan anak dapat membantu anak berkembang secara optimal. Secara emosional, kehadiran orang tua yang responsif dan penuh kasih sayang menciptakan rasa aman dan percaya diri pada anak, sangat penting untuk kesejahteraan emosional anak. Dalam aspek sosial, orang tua mengajarkan nilai-nilai positif, keterampilan komunikasi, dan memberi contoh perilaku yang baik membantu anak mengembangkan kemampuan sosial yang kuat dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara sehat. Terakhir, secara intelektual, orang tua yang terlibat dalam pendidikan anak, memberikan stimulasi yang sesuai, dan mendukung keingintahuan serta pembelajaran anak, berkontribusi besar terhadap perkembangan kognitif dan prestasi akademik anak. Dengan kata lain, pola pengasuhan yang tepat tidak hanya membentuk kepribadian anak tetapi juga mendorong pertumbuhannya dalam berbagai aspek kehidupan. Karen Smith Conway dan Andrew Houtenville (2008) menjelaskan bahwa peserta didik dengan prestasi yang baik merupakan efek positif adanya keterlibatan orang tua. Sejalan dengan Karen, Lilawati, (2020) mengemukakan besarnya peran orang tua terhadap pencapaian prestasi anak sangatlah berharga.

Ecological Systems Theory dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (Harkonen, 2007) mencatat bahwa teori ini dipengaruhi oleh teori sosial budaya Vygotsky dan teori behaviorisme Lewin. Teori sistem ekologi Bronfenbrenner mengkonseptualisasikan perkembangan anak sebagai proses hubungan dua arah dan timbal balik antara individu yang sedang berkembang dan orang-orang di lingkungan sekitarnya, termasuk guru, orang tua, media massa dan komunitas sekitar. Dalam konteks ini interaksi dengan orang tua dinilai sangat signifikan dalam mempengaruhi perkembangan anak secara mikro-sistem (langsung). Peran orang tua sebagai pemberi kasih sayang, disiplin, dan bimbingan sangatlah krusial, karena orang tua adalah individu yang paling dekat dan berpengaruh langsung pada anak. Sedang makro-sistem (seperti nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kondisi ekonomi) membentuk lingkungan tempat anak tumbuh dan belajar, mempengaruhi pandangan dunia anak dan kesempatan yang tersedia bagi anak. Orang tua yang menyadari dan memahami pengaruh dari kedua sistem ini dapat memberikan pengasuhan yang lebih holistik dan adaptif, memastikan anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan fisik, emosional, dan intelektual secara optimal.

Alan Kazdin (2011), dalam Positive Parenting Theory mengembangkan teori dan praktik praktis untuk meningkatkan perilaku positif anak melalui interaksi orang tua yang efektif. Kazdin menekankan bahwa perilaku anak dapat dibentuk melalui pujian dan penghargaan yang spesifik ketika anak menunjukkan perilaku yang diinginkan, seperti: ketaatan atau kerjasama, yang menguatkan perilaku dan mendorong anak untuk mengulangnya. Orang tua juga harus konsisten dalam menetapkan aturan dan memberikan konsekuensi yang adil untuk perilaku yang tidak diinginkan, sementara

tetap menunjukkan kasih sayang dan keterlibatan emosional yang kuat. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan perhatian positif, orang tua dapat membantu anak mengembangkan perilaku sehat dan positif secara efektif.

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua. Menurut Sumadi Suryabrata (2011), orang tua adalah orang yang dihormati". Orang tua dalam Bahasa Arab dikenal dengan sebutan Al-Walid dalam Bahasa Inggris dikenal dengan sebutan "Parent" yang artinya "orang tua laki-laki atau ayah, orang tua perempuan atau ibu". Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anaknya. baik kandung (biologis) ataupun tidak kandung (orang tua angkat, orang tua asuh dan orang tua tiri). Orang tua merupakan sosok yang sangat berjasa bagi perjalanan hidup anak-anaknya sejak kecil hingga dewasa, memberi kehidupan membesarkan dengan penuh kasih sayang dan mengajarkan nilai-nilai luhur, mencurahkan waktu, tenaga, pikiran bahkan materi demi kebahagiaan serta kesejahteraan anak-anaknya. Selain itu orang tua memiliki peran merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melindungi, mengayomi, mencari nafkah, bahkan sebagai guru dan fasilitator di rumah saat belajar jarak jauh.

Menurut Modern Parenting Theory oleh Jennifer Senior (2014), menyoroti tekanan dan tantangan yang dihadapi orang tua modern dalam mencapai keseimbangan antara pekerjaan, kehidupan pribadi, dan peran sebagai orang tua. Dengan tuntutan pekerjaan yang semakin meningkat, seperti jam kerja yang panjang dan ekspektasi untuk selalu tersedia secara profesional, banyak orang tua merasa kesulitan untuk meluangkan waktu yang cukup untuk anak-anaknya. Di sisi lain, kebutuhan untuk menjaga kehidupan pribadi, termasuk waktu untuk diri sendiri dan hubungan sosial, sering terabaikan karena tuntutan pengasuhan. Ini dapat menimbulkan stres, kelelahan, dan perasaan bersalah, terutama ketika orang tua merasa tidak mampu memberikan perhatian penuh baik di tempat kerja maupun di rumah. Tantangan ini diperparah oleh tekanan sosial yang mengharapakan orang tua untuk menjadi sempurna di semua bidang, sehingga semakin sulit bagi orang tua untuk menemukan keseimbangan yang sehat dan memuaskan.

Generational Differences Theory oleh Jean M. Twenge (2017), meneliti perbedaan generasi dalam nilai-nilai, sikap, dan pendekatan terhadap pengasuhan anak. Perbedaan pendekatan terhadap pengasuhan anak mencerminkan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi dari waktu ke waktu. Generasi sebelumnya cenderung menekankan disiplin yang ketat, kepatuhan, dan stabilitas, sering dengan pendekatan otoriter yang berfokus pada tanggung jawab dan tradisi. Sebaliknya, generasi orang tua saat ini cenderung lebih fleksibel dan permisif, menekankan pentingnya komunikasi terbuka, pengembangan diri, dan kebahagiaan anak. Perubahan ini didorong oleh akses yang lebih besar terhadap informasi tentang psikologi anak, serta pergeseran nilai-nilai sosial yang lebih menghargai individualitas dan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Teknologi juga

memainkan peran penting, dengan generasi sekarang lebih terhubung secara digital, yang mempengaruhi cara mendidik dan berinteraksi dengan anak-anak. Perbedaan ini dapat menyebabkan ketegangan atau kebingungan antar generasi, tetapi juga menawarkan peluang untuk memadukan pendekatan tradisional dan modern demi kesejahteraan anak.

Digital Parenting Theory oleh Alexis Lauricella et al. (2020). mengkaji dampak teknologi digital terhadap pengasuhan anak dan interaksi orang tua-anak. mengungkapkan efek yang kompleks, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, teknologi digital menyediakan alat yang memungkinkan orang tua untuk tetap terhubung dengan anak-anak melalui komunikasi yang lebih mudah dan akses terhadap sumber daya pendidikan yang kaya. Di sisi lain, penggunaan teknologi yang berlebihan oleh orang tua dan anak-anak dapat mengurangi kualitas interaksi tatap muka dan kedekatan emosional, yang penting untuk perkembangan anak. Terlalu banyak waktu di depan layar juga bisa mengganggu waktu keluarga, mengurangi kesempatan untuk kegiatan bersama yang memperkuat hubungan. Selain itu, paparan anak terhadap media digital tanpa pengawasan dapat menimbulkan risiko seperti akses ke konten yang tidak sesuai atau pengaruh sosial yang negatif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan interaksi langsung yang mendukung hubungan yang sehat dan perkembangan anak yang optimal.

Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua muda milineal dalam pengasuhan anak sebagai suatu kesengajaan yang dilakukan dengan memusatkan energi, intensif, dan konsentrasi dari orang tua yang diberikan kepada anak dengan dilandasi rasa penuh kesadaran, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tindakan yang diharapkan akan memberikan dampak pada tercapainya hasil belajar anak yang memuaskan (Zulifah, 2011).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkara, Taman Kanak-Kanak Favorit, Taman Kanak-Kanak Terpadu Tsabita, Taman Kanak-Kanak Al Azhar, Taman Kanak-Kanak Sempur, PAUD Salamah dan PAUD Yadifa Almaira semua berada di kota Bogor. Pengambilan data dilakukan dengan teknik pengisian kuesioner (g-form) dan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif inferensial melalui analisis regresi berganda Populasi merangkap sampel penelitian seluruh orang tua muda milineal terdiri dari 62 responden peserta didik tahun pelajaran 2024 dilakukan dengan cara purposive sampling. Instrumen yang digunakan, meliputi: kuesioner *Otoritas Orang Tua* (X_1), *Keterlibatan* (X_2), *Komunikasi Terbuka* (X_3), *Partisipasi Anak* (X_4), *Konflik dan Negosiasi* (X_5), *Budaya dan Nilai* (X_6), *Kontrol dan Kebebasan* (X_7), *Dampak Jangka Panjang* (Y). Peneliti menggunakan model skala Likert, dimana terdapat item favorable dengan tujuh (7) alternatif jawaban dengan: a. Sangat jarang memberi (1), b. Jarang memberi, (2) c. Kadang-kadang memberi, (3) d. Sering, (4) e. Cukup sering

memberi. (5) f. Sering sekali memberi, (6) g. Sangat sering memberi (7). Masing-masing variable diuji keterkaitannya dan diuji bagaimana pengaruh terhadap variable dependen, yaitu: dampak jangka panjang (Y).



Kerangka konseptual untuk pengujian antar variable

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini dilakukan analisis data terhadap kuesioner, terdiri atas: karakteristik responden, petunjuk pengisian dan terakhir berisi sejumlah pernyataan yang terstruktur berisi indikator konstruk penelitian, meliputi: *Keseimbangan, Otoritas, Interaksi Orang Tua-Anak, Kesadaran Orang Tua Muda Milenial.*

1. Karakteristik Responden

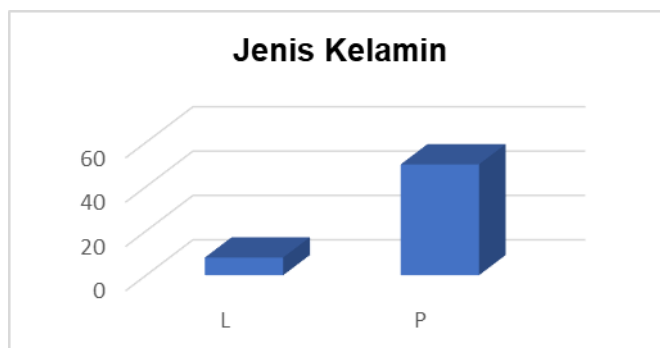


Diagram Batang 1.1

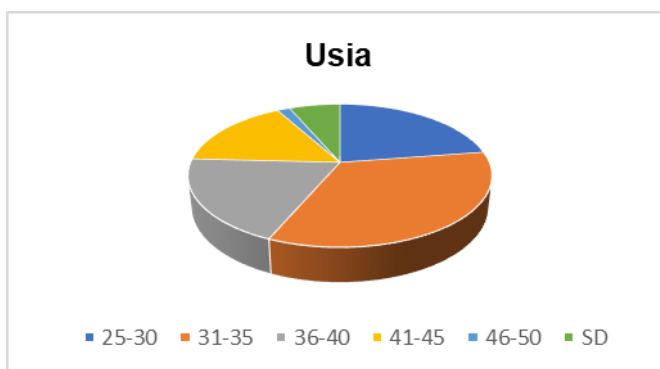


Diagram Pie 1.2

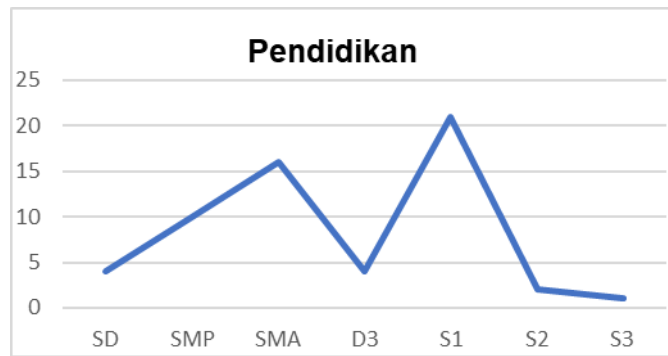


Diagram Line 1.3

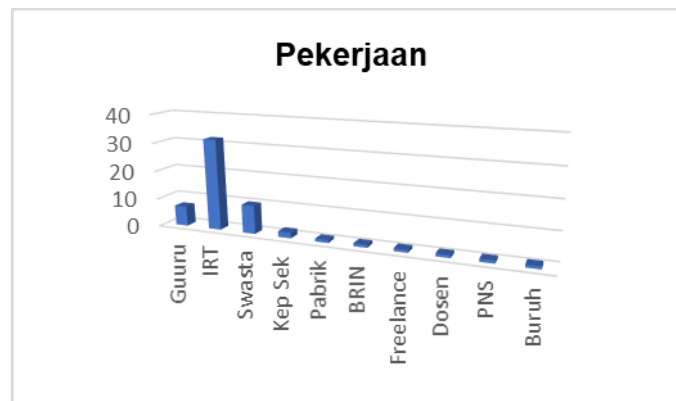


Diagram Batang 1.4

1. Petunjuk Pengisian

Bapak / Ibu dapat memilih salah satu jawaban yang tepat pada option (a, b, c, d, e, f, g), dilanjutkan dengan klik pada lingkaran di sebelah kiri lembar itu.

2. Instrumen Penelitian

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Aspek / Indikator Konstruk
X ₁	<p>A. Otoritas Orang Tua</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembagian kekuasaan dan otoritas di dalam keluarga 2. Memberikan anak kebebasan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga 3. Tingkat keterbukaan terhadap ide dan pendapat anak dalam proses pengambilan keputusan keluarga 4. Menangani situasi ketika anak menentang atau tidak setuju dengan aturan yang ditetapkan 5. Melihat dampak dari pendekatan yang diterapkan terhadap hubungan dan dinamika keluarga secara keseluruhan
X ₂	<p>B. Keterlibatan Orang Tua</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan anak, seperti membantu dengan tugas rumah atau membacakan cerita sebelum tidur 2. Tingkat keterlibatan dalam mendukung hobi atau minat khusus anak PAUD, seperti menghadiri kelas musik, olahraga atau bermain di taman bermain 3. Memastikan anak terlibat dalam kegiatan sosial, seperti bermain dengan teman sebaya atau menghadiri acara keluarga

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Tingkat dukungan terhadap partisipasi anak dalam kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah, seperti olahraga atau seni 5. Menilai pentingnya keterlibatan orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan anak PAUD
X₃	<p>C. Komunikasi Terbuka</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomunikasi secara langsung dengan anak, tanpa menggunakan perantara, seperti pesan teks atau media sosial 2. Tingkat keintiman dan kedekatan emosional dalam komunikasi antara Anda dan anak Anda 3. Memprioritaskan waktu untuk berkomunikasi dan mendengarkan anak Anda 4. Mengekspresikan dukungan dan pujian kepada anak melalui komunikasi 5. Tingkat penggunaan teknologi dalam komunikasi antara Anda dan anak (misalnya, pesan teks, panggilan video, dll.)
X₄	<p>D. Partisipasi Anak</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta masukan atau pendapat anak Anda dalam membuat keputusan keluarga sehari-hari 2. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam perencanaan kegiatan keluarga 3. Tingkat kebebasan yang diberikan kepada anak dalam mengajukan saran atau ide untuk kegiatan keluarga 4. Memperhatikan preferensi atau minat anak dalam merencanakan liburan atau acara keluarga 5. Penilaian terhadap kontribusi anak dalam perencanaan keluarga dan pengambilan keputusan bersama
X₅	<p>E. Konflik dan Negosiasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pendekatan diskusi terbuka saat menghadapi konflik dengan anak, di mana pendapat dan perasaan keduanya didengarkan 2. Tingkat kesediaan untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada anak setelah terjadi konflik 3. Mencoba menemukan solusi yang memuaskan bagi kedua belah pihak dalam situasi konflik dengan anak 4. Tingkat keterbukaan terhadap ide-ide baru dari anak saat berusaha menyelesaikan konflik 5. Menilai dampak dari pendekatan dalam menangani konflik dan melakukan negosiasi terhadap hubungan dengan anak
X₆	<p>F. Pengaruh Budaya dan Nilai</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan dan keberagaman kepada anak 2. Tingkat penggunaan teknologi dalam interaksi sehari-hari dengan anak, seperti bermain game atau menonton video bersama 3. Memperhatikan dan merespons minat dan bakat unik anak dalam memilih aktivitas atau hobi 4. Tingkat penekanan terhadap nilai-nilai seperti kemandirian, kreativitas dan kebebasan ekspresi dalam pola interaksi sehari-hari dengan anak 5. Menilai dampak dari budaya dan nilai-nilai yang dianut terhadap hubungan dengan anak
X₇	<p>G. Keseimbangan Antara Kontrol dan Kebebasan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan anak kebebasan untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan diri sendiri 2. Tingkat kontrol yang diterapkan terhadap kegiatan sehari-hari anak, seperti pengaturan waktu tidur atau tugas rumah 3. Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan keluarga, seperti rencana liburan atau pemilihan kegiatan akhir pekan 4. Pendekatan terhadap memberikan batasan atau aturan kepada anak apakah lebih cenderung otoriter atau demokratis 5. Menilai efektivitas dari pendekatan dalam mencari keseimbangan antara memberikan kontrol dan memberikan kebebasan kepada anak
Y	<p>H. Dampak Jangka Panjang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meluangkan waktu untuk berinteraksi secara emosional dengan anak, seperti mendengarkan cerita atau berbicara tentang perasaan

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Tingkat dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler atau minat khusus anak, seperti klub olahraga atau kursus seni 3. Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan keluarga, seperti rencana liburan atau kegiatan akhir pekan 4. Tingkat interaksi dalam mendukung perkembangan akademik anak seperti membantu dengan tugas rumah atau mengikuti perkembangan belajar di sekolah 5. Menilai efek dari pola interaksi dengan anak terhadap kesejahteraan emosional, kemampuan sosial dan pencapaian akademi dalam jangka panjang
--	---

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis kuesioner yang disebarakan kepada orang tua milenial, untuk mengeksplorasi dinamika antara otoritas dan keterlibatan dalam kesadaran orang tua muda milenial terhadap pengasuhan anak dengan *Profil Responden*, sebagai berikut: jumlah responden 62 orang, terdiri atas 54 orang ibu dan 8 orang ayah, rentang usia antara 25 hingga 50 tahun. Mayoritas responden (65%) memiliki anak berusia antara 2 hingga 10 tahun. Sebagian besar 39,20 % diantaranya memiliki pendidikan Sarjana dan terendah SD. Pada tahap analisis peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan:

1. Otoritas Orang Tua dan Dampak Jangka Panjang:

Korelasi yang ditemukan antara Otoritas Orang Tua dan Dampak Jangka Panjang menunjukkan hubungan yang kuat ($r = 0.628$) mengindikasikan korelasi yang *kuat dan positif*. Ini menandakan bahwa semakin tinggi otoritas orang tua dalam keluarga, semakin besar dampaknya terhadap perkembangan jangka panjang anak. Otoritas yang baik dapat membentuk perilaku dan pandangan anak yang lebih positif di masa depan.

Interpretasi, Hubungan antara Otoritas Orang Tua dan Dampak Jangka Panjang menunjukkan bahwa otoritas yang diterapkan oleh orang tua memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku dan sikap anak. Otoritas yang seimbang, di mana orang tua mampu menetapkan aturan dan batasan dengan tegas namun tetap penuh kasih sayang, membantu anak untuk menginternalisasi norma dan disiplin. Dalam jangka panjang, ini dapat berkontribusi pada kemampuan anak untuk mengambil keputusan yang bijak, memahami konsekuensi dari tindakan, dan menghormati aturan sosial.

2. Keterlibatan dan Dampak Jangka Panjang:

Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak memiliki korelasi yang kuat dengan Dampak Jangka Panjang ($r = 0.616$) mengindikasikan korelasi yang *kuat dan positif*. Ini menegaskan bahwa ketika orang tua terlibat aktif dalam kehidupan anak, termasuk dalam pendidikan dan kegiatan sehari-hari, anak cenderung memiliki hasil yang lebih baik dalam jangka panjang.

Interpretasi, Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, baik melalui dukungan emosional, bantuan akademis, atau partisipasi dalam kegiatan sehari-hari, secara signifikan meningkatkan kesejahteraan anak di masa depan. Anak-anak yang orang tuanya terlibat secara aktif cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi, prestasi

akademik yang lebih baik, dan keterampilan sosial yang lebih berkembang. Keterlibatan orang tua tidak hanya memperkuat ikatan keluarga tetapi juga menyediakan model peran yang positif, berdampak jangka panjang pada kemampuan anak untuk membangun hubungan sehat dan berhasil di berbagai aspek kehidupan.

3. Komunikasi Terbuka dan Dampak Jangka Panjang:

Hubungan antara Komunikasi Terbuka dan Dampak Jangka Panjang menunjukkan korelasi yang Sangat Kuat ($r = 0.857$) mengindikasikan korelasi yang *sangat kuat dan positif*. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan anak berperan penting dalam membentuk pandangan hidup dan perilaku anak yang positif di masa depan.

Interpretasi, Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak memungkinkan pertukaran ide, perasaan, dan pengalaman secara efektif, penting untuk pertumbuhan emosional dan mental anak. Hubungan ini memfasilitasi anak untuk merasa didengar dan dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengatasi masalah. Selain itu, komunikasi terbuka mendorong anak untuk lebih mudah menyuarakan kekhawatiran dan mencari nasihat, yang secara signifikan mengurangi risiko mengalami masalah emosional dan perilaku di masa depan.

4. Partisipasi Anak dan Dampak Jangka Panjang:

Korelasi antara Partisipasi Anak dan Dampak Jangka Panjang juga kuat ($r = 0.774$) mengindikasikan korelasi yang *kuat dan positif*. Partisipasi anak dalam pengambilan keputusan keluarga dan kegiatan lainnya memberikan dampak yang positif, mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Interpretasi, Ketika anak-anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga, merasa dihargai dan penting dalam dinamika keluarga. Partisipasi ini mengajarkan anak-anak mengenai tanggung jawab, pentingnya mendengarkan perspektif orang lain, dan bagaimana bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Partisipasi aktif juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang penting, meningkatkan otonomi, dan menumbuhkan rasa percaya diri, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan positif dalam jangka panjang.

5. Konflik dan Negosiasi dan Dampak Jangka Panjang:

Korelasi yang ditemukan antara Konflik dan Negosiasi dengan Dampak Jangka Panjang bersifat kuat ($r=0.787$) mengindikasikan korelasi yang *kuat dan positif*. Konflik yang sehat, diikuti dengan negosiasi yang konstruktif, dapat memberikan pelajaran penting kepada anak mengenai penyelesaian masalah, meskipun dampaknya mungkin tidak sekuat variabel lain.

Interpretasi, Meskipun konflik sering dilihat sebagai negatif, konflik yang dikelola dengan baik dan diikuti dengan proses negosiasi yang konstruktif dapat memberikan dampak positif bagi anak. Anak-anak belajar cara menyelesaikan perbedaan pendapat, menghargai pandangan orang lain, dan menemukan solusi yang dapat

diterima semua pihak. Namun, intensitas konflik yang tinggi atau negosiasi yang tidak sehat dapat mengurangi dampak positif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan contoh bagaimana konflik dapat diselesaikan dengan cara yang damai dan konstruktif.

6. Budaya dan Nilai dan Dampak Jangka Panjang:

Korelasi antara Budaya dan Nilai dengan Dampak Jangka Panjang menunjukkan hubungan yang kuat ($r = 0.707$) mengindikasikan korelasi yang *kuat dan positif*. Ini menunjukkan bahwa budaya dan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk identitas dan pandangan hidup anak di masa depan.

Interpretasi, Budaya dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua memiliki dampak besar dalam membentuk identitas dan pandangan hidup anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang kaya akan nilai-nilai budaya cenderung memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang identitasnya, rasa kebersamaan yang tinggi, dan pandangan hidup yang lebih stabil. Nilai-nilai ini menjadi panduan bagi anak dalam menghadapi tantangan hidup, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain di masyarakat.

7. Kontrol dan Kebebasan dan Dampak Jangka Panjang:

Hubungan antara Kontrol dan Kebebasan dengan Dampak Jangka Panjang memiliki korelasi yang kuat ($r=0.634$), mengindikasikan korelasi yang *kuat dan positif*. Pengelolaan yang seimbang antara kontrol dan kebebasan yang diberikan kepada anak dapat berdampak positif pada perkembangan jangka panjang.

Interpretasi, Pengelolaan yang seimbang antara kontrol dan kebebasan adalah kunci dalam mendukung perkembangan anak. Terlalu banyak kontrol dapat membatasi kreativitas dan kemampuan anak untuk berkembang mandiri, sementara terlalu banyak kebebasan tanpa panduan dapat menyebabkan perilaku yang tidak terkendali. Namun, jika orang tua dapat menemukan keseimbangan yang tepat, anak akan belajar pentingnya batasan sambil tetap memiliki ruang untuk mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya. Hal ini menghasilkan anak yang lebih percaya diri, mandiri, dan mampu menavigasi kehidupan dengan lebih baik.

Hasil temuan orang tua muda milenial menunjukkan nilai korelasi (r) antara variabel independen secara keseluruhan dan variabel dependen sebesar 0,789 (78,9%)

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua muda milenial berusaha untuk *memegang otoritas* dalam keluarga dengan cara yang tegas dan adil. Namun, tantangan utama adalah menyeimbangkan otoritas dengan keterlibatan emosional. Orang tua muda milenial tampaknya lebih sadar akan pentingnya pendekatan yang seimbang, meskipun masih menghadapi kesulitan dalam praktik sehari-hari.

Tingkat *keterlibatan orang tua* dalam kehidupan anak sangat tinggi, dengan mayoritas responden berusaha terlibat aktif. Tantangan yang dihadapi terutama terkait dengan keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan. Ini menunjukkan kebutuhan akan strategi manajemen waktu yang lebih baik dan dukungan dari lingkungan kerja yang lebih fleksibel.

Komunikasi terbuka diakui sebagai elemen kunci dalam pengasuhan, dengan banyak orang tua rutin melakukan diskusi keluarga. Namun, tantangan dalam memulai percakapan yang mendalam menunjukkan perlunya keterampilan komunikasi yang lebih baik dan dukungan dalam bentuk pelatihan atau sumber daya yang membantu orang tua membuka jalur komunikasi dengan anak.

Partisipasi anak dalam pengambilan keputusan keluarga diakui sebagai cara untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian anak. Namun, keraguan dalam penerapan partisipasi anak menunjukkan perlunya panduan praktis dan contoh-contoh bagaimana partisipasi dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan keluarga.

Konflik dalam pengasuhan, terutama terkait disiplin dan penggunaan teknologi, sering dihadapi oleh orang tua muda milenial. *Penggunaan negosiasi* sebagai strategi utama untuk menyelesaikan konflik menunjukkan pendekatan yang lebih demokratis dan kooperatif. Ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan otoritatif yang kaku menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis konsensus.

Nilai-nilai budaya memainkan peran penting dalam pengasuhan, dengan banyak orang tua milenial berusaha menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan praktik modern. Namun, tantangan dalam mengelola dua set nilai yang berbeda menunjukkan perlunya dialog yang lebih dalam dan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai ini *dapat* diintegrasikan dalam pengasuhan yang efektif.

Penelitian ini menyoroti tantangan utama orang tua milenial dalam *menyeimbangkan kontrol dan kebebasan*. Keseimbangan ini penting untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki kebebasan yang cukup untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas, sementara tetap dalam batasan yang memastikan keselamatan dan perkembangan yang sehat. Orang tua muda milenial harus beradaptasi dengan perubahan cepat dalam teknologi dan budaya, yang mempengaruhi cara memberikan kontrol dan kebebasan kepada anak-anak.

Pentingnya menemukan keseimbangan yang tepat antara kontrol dan kebebasan tidak dapat diabaikan karena *memiliki dampak jangka panjang* pada perkembangan anak. Anak-anak yang diberikan kebebasan yang sehat dalam batasan yang jelas cenderung mengembangkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik. Sebaliknya, ketidakseimbangan dalam pendekatan dapat mengarah pada masalah perilaku, kurangnya rasa tanggung jawab,

dan ketidakmampuan untuk mengatasi tantangan secara mandiri di masa dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang berhasil menemukan keseimbangan ini melihat anak-anak tumbuh menjadi individu yang lebih siap menghadapi kehidupan dewasa dengan keterampilan sosial dan emosional yang kuat.

IV. Simpulan

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika pengasuhan orang tua muda milenial dalam konteks keseimbangan antara otoritas dan keterlibatan, dengan fokus pada sub-topik pembagian otoritas, keterlibatan orang tua, komunikasi terbuka, partisipasi anak, konflik dan negosiasi, pengaruh budaya dan nilai, keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, serta dampak jangka panjang, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Sebagian besar orang tua milenial berusaha untuk *menerapkan otoritas secara tegas* namun adil, tetapi menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan otoritas dengan kedekatan emosional tingkat *keterlibatan orang tua* dalam kehidupan anak sangat tinggi, meskipun banyak yang merasa waktunya terbatas karena tuntutan pekerjaan. *Komunikasi terbuka*, diakui sebagai elemen kunci dalam pengasuhan, namun beberapa orang tua merasa kesulitan untuk memulai percakapan yang mendalam dengan anak-anak. Banyak orang tua *mengizinkan anaknya untuk berpartisipasi* dalam pengambilan keputusan keluarga, meskipun ada keraguan dalam penerapannya di semua aspek. Konflik terutama terkait disiplin dan penggunaan teknologi sering terjadi, dengan negosiasi menjadi strategi utama untuk menyelesaikan konflik. *Nilai-nilai budaya* sangat mempengaruhi cara pengasuhan, dengan banyak orang tua berusaha menggabungkan nilai-nilai tradisional dan modern. *Menemukan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan* merupakan tantangan utama, yang dianggap penting untuk perkembangan anak yang sehat. Keseimbangan yang tepat antara kontrol dan kebebasan berdampak positif pada perkembangan jangka panjang anak, seperti: kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan pengambilan keputusan yang baik.

V. Referensi

- Adawiah, R, 2017, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017, 33-48.
- Alan E. Kazdin, 2021, Metode *Kazdin* untuk Mengembangkan dan Mengubah Perilaku Anak dan Remaja, <https://www.researchgate.net> > ... > Adolescents
- Andrew J. Houtenville and Karen Smith Conway, 2008, Parental Effort, School Resources, and Student Achievement. *Journal of Human Resources*, <https://jhr.uwpress.org> > co...
- Bandura's, Albert, 1977, *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice- Hall, <https://www.simplypsychology.org> >
- Bowlby. J and Ainsworth's. 2023, Attachment Theory. <https://www.verywellmind.com> >

- Bronfenbrenner, Urie. 1979. (Harkonen, 2007), *Ecological Systems Theory (EST)* .
<https://opentext.wsu.edu/ecological-systems-theory>
- Diadha, R. , 2015. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Pengajaran*. Vol. 2 No (1): 62-64
- Diana Baumrind, 1991, Parenting Styles Theory, <https://e-journal.nalanda.ac.id> ›
- Fadlillah, M dan Syifa Fauziah, 2022, Parenting Style on Early Childhood Development, <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah>
- Helmawati, 2020. Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Heribertus Nuwa Dhae, 2021, Pengaruh Otoritas Orang Tua Terhadap Pendidikan. Anak Dalam Keluarga. Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Ilmu Teologi ...
<http://repository.iftkledalero.ac.id> › Heribertus Nu.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1980. Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi ke Lima, Jakarta. Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016 Edisi 5; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, diterbitkan oleh P.T Balai Pustaka
- Kendra Cherry, 2023, Pentingnya Ikatan Emosional di Usia Dini, diulas oleh David Susman, PhD
- Lilawati, A, 2020, *Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi*, DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.630, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://obsesi.or.id> › [index.php](#) › [obsesi](#) › [article](#) › [view](#)
- O'Cass dikutip Japarianto dan Sugiharto, 2013, dalam (Dessy Da Silva, 2016) mendefinisikan keterlibatan sebagai niat atau bagian motivasional, Universitas Negeri Surabaya, <https://ejournal.unesa.ac.id> › [article](#) › [view](#)
- Rachma Dwi Ardiyana, Zarina Akbar, Karnadi, 2019, Pengaruh Keterlibatan Orang Tua & Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri <https://obsesi.or.id> › [article](#) ›
- Samsir, Muhammad dan Ansani, 2022, Bandura's Modeling Theory, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/mudima>
- Santrock. J. W, 2002, *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam), Jakarta: Erlangga.
- Sumadi Suryabrata, 2011, Psikologi Pendidikan. Jakarta: CV Raja.Grafindo Persada
- Trivers, Robert .L, 1972, Parental investment and sexual selection. In B. Campbell (Ed.), *Sexual selection and the descent of man, 1871-1971* (pp. 136-179). Chicago, IL: Aldine. ISBN 0-435-62157-2
- Zulifah.N, 2011, Hubungan Keterlibatan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Surabaya. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, *Journal of. Early Childhood Care & Education*. Vol 1. (2): 35-37. <https://journal.unnes.ac.id> › [sju](#) › [article](#) ›